

Kolaborasi Gerakan Literasi Untuk Pemberdayaan: Studi Kasus Rumah Baca Komunitas Di Dusun Kanoman, Sleman, DI Yogyakarta

David Efendi¹, Sakir², dan Sri Lestari Linawati³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, JL Brawijaya Gamping, Bantul, DI Yogyakarta

³ Universitas Aisyiah, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta

Jl Cuwiri No 599/MJ 3 Jogokariyan Yogyakarta 55143,)81357180841

Email: defendi@umy.ac.id

Abstrak

Paper ini bertujuan mendiskusikan bagaimana proses Pendidikan komunitas yang juga dipertukarkan dengan pengetahuan di dalam Komunitas literasi bernama Rumah baca Komunitas. Warga belajar atau peserta didik mendapat bekal dari pengasuh dalam berbagai ketrampilan fungsional, ilmu pengetahuan, dan beragam soft skill serta hard skill di dalam memperlakukan sumber daya alam di lingkungan. Melalui proses belajar partisipatif selama kurang lebih 3 bulan dengan beragam aktifitas dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, Gerakan literasi merupakan salah satu konsep kunci untuk memahami perkembangan struktur sosial, koheren dengan proses demokratisasi, di mana partisipasi masyarakat sipil menjadi bagian penting dalam proses ini. Gerakan literasi pasca tahun 2000an memainkan peranan penting dalam perkembangan sosial di Indonesia, menciptakan jenis solidaritas berbasis komunitas, di mana tidak sekedar membuka akses peminjaman buku, manuskrip, atau bahan-bahan bacaan, melainkan menjadi sarana bagi ekspresi-ekspresi politik tertentu. Kedua, Gerakan literasi berada di antara berbagai praktik-praktik yang sangat variatif. Beragamnya praktik-praktik yang dapat ditemui melalui platform gerakan literasi, menunjukkan bahwa gerakan literasi tidak memiliki bentuk tunggal. Selama ini Taman Baca Masyarakat (TBM) menjadi satu-satunya identitas dominan mengenai gerakan literasi. Perubahan karakteristik volunteerisme di dalam advokasi sosial akibat dari meluasnya kesempatan mengartikulasikan ekspresi-ekspresi politik, memungkinkan individu-individu untuk membentuk sejenis kemandirian dalam praktik aktivisme. Ketiga, pemangku kepentingan baik desa, warga, pemuda, dan kelompok perempuan serta mahasiswa adalah dinamisator dan agency yang sangat menentukan bekerjanya Komunitas untuk pemberdayaan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Komunitas, Ekoliterasi, Pengetahuan, Pemberdayaan, Pemuda

Pendahuluan

Gerakan literasi aktual mensyaratkan beberapa aspek di dalamnya yaitu agenda transformasi di dalamnya, juga aspek emansipatif, dan tradisi literasi kritis. Karena pembangunan literasi itu merupakan praktik sosial (Dewayani & Retnoningdyah, 2018). Selain itu, penguatan literasi itu juga dapat disebut sebagai appreciative advocacy. Potensi ini sudah mulai terlihat telah mewarnai beragam komunitas literasi sejak beberapa tahun terakhir ini. Di

sisi lain, bukan oposisi, berkembang pesat apa yang disebut juga sebagai gerakan literasi madzab asik atau kreatif—terhubung pada aspek-aspek humanisme actual yang bercerikan: mudah, mobile, unik, asik, dan media friendly. Sebagaimana pengakuan Fauzi Baim, pegiat literasi di Sidoarjo dengan produk ‘jamu pustaka’ bahwa sosial media mempunyai kekuatan penting dari upaya mensosialisasikan kehadiran pustaka-pustaka yang unik tersebut.

Banyak sekali komunitas literasi yang mempunyai kekuatan nilai yang menjunjung tinggi kesamaan hak antar pegiatnya, kerelawanan, tidak diskriminatif, dan sampai pada hasrat-hasrat manusiawi sebagai keluarga dekat yang tinggal dan menetap di bawah langit atau atap yang sama. Kekuatan nilai-nilai ini menjadikan etos otonom, mandiri, tegar, dan kreatif dapat berjalan seiring seirama dengan nalar gerakan literasi. Gerakan literasi tak lagi didefinisikan secara tradisional sebagai pegiat taman bacaan—mengusahakan buku, pengadaan perpustakaan, dan meminjamkan buku-buku kepada masyarakat. Literacy is more than books! Literasi berarti tentang kehidupan yang kompleks dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sehingga kemampuan memecahkan persoalan lingkungan hidup sebagai kapasitas yang baik di dalam literasi sebagai praktik ekologis.

Dimensi paradigmatis juga penting guna memahami keragaman gerakan literasi baik praksis maupun teoritis. Tapi ini agak rumit, tetapi sejatinya, semua penggerak literasi adalah dinamis dan mempunyai ‘takdir’nya masing-masing. Bukan soal seberapa luas spektrum gerakan akan mampu mentransformasikan masyarakat menjadi suatu keadaan lebih ideal-actual, tetapi sangat penting untuk melihat seberapa keberkuasaan dan otonom dari pelaku gerakan tersebut (aktifisme). Bukan soal klaim mengorganisir kesadaran masyarakat atau fisik orang per orang, tetapi bagaimana sebuah gerakan itu bermanfaat bagi pelakunya dulu (Muhiddin Dahlan, 2016).

Aktifisme adalah candu! Mantra penting yang pernah penulis dapatkan dari seorang aktifis di ruang diskusi. Istilah ini mengkritik betapa aktifisme dianggap sebagai pemenuhan hasrat pelakunya daripada hasrat masyarakat yang diklaimnya sedang diperjuangkan (Tania Murai Li, 2010). Makanya, banyak sekali kegiatan pemberdayaan masyarakat berakhir pada keberkuasaan pelaku atau wali masyarakatnya: LSM, NGO, komunitas, lembaga, dll. Siapapun yang berafiliasi dengan lembaga yang semakin stabil, punya tantangan untuk mengurangi hasratnya sebagai dewa penolong, sebagai malaikat bumi yang seolah melakukan upaya pengentasan masalah bagi orang-orang yang sengsara.

Seharusnya *will to improve* dalam konteks kritik Tania diubah menjadi *will to learn*. Jika hasrat belajar lebih kuat, maka perasaan superior akan semakin berkurang dan semua orang akan baik-baik saja di tengah kultur pembelajar sejati. Di dalam mengarungi aktifisme harus ada keberanian untuk belajar (learn), menetralkan pengetahuan (unlearn), dan belajar kembali (relearn). Makanya, dalam filosofi pegiat literasi yang tantangan sehari-hari tak pernah ada padamnya, harus punya mentalitas tangguh dan berdaya tahan: aku belajar, maka aku ada dan terus hidup.

Aktifisme yang bergaya tekstual artinya berfikir sangat tradisional dan konvensional seperti hasrat dikenal, puja-puji, meningkatkan kapasitasnya yang berguna untuk kebaikan hidupnya, dan juga menjalin pertemanan secara pragmatis, bahkan kapitalistik untuk memenuhi hasrat ekonominya. Saya masih menemui pegiat-pegiat yang otaknya proposal, dan bangga kalau menyarankan orang lain/pegiat lain agar bikin proposal untuk mendapatkan bantuan. Ini benih-benih civil society yang bersifat patologis. Dalam diskursus pasca kolonialisme ORBA, ada yang dilabeli NGO Plat merah. Tugas utamanya, menyerap anggaran publik.

Jika paradigma masih demikian, bagaimana meningkatkan indeks baca di Indonesia yang masih serendah 0,001 % yang artinya hanya ada satu orang dari 1000 manusia Indonesia yang menghabiskan buku selama satu tahun. Perbandingan ketersediaan buku juga tak kalah buruknya. Barangkali ada banyak buku tetapi tidak aksesibel. Hal ini bukan hanya karena minat rendah, tetapi juga karena paradigma negara yang masih memperlihatkan kultur 'feodal' dan 'kolonial' dalam mengelola lembaga pengembangan pengetahuan sejenis perpustakaan umum (public library). Bayangkan, anda pinjam dua buku di perpustakaan kota Yogyakarta dan KTP anda ditahan selama satu minggu. Saya sendiri jika demikian adanya akan sangat berat untuk meminjam buku. Apakah pemerintah takut buku hilang? Inilah dosa paling besar abad ini yang dimiliki oleh pemerintah. Jika takut hilang, jangan bangun perpustakaan tetapi bangun kantor polisi sebanyak-banyaknya atau kantor pegadaian.

Berdasarkan permasalahan tersebut kami bermaksud untuk mengajukan usulan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membantu memperkuat basis pengetahuan yang memberdayakan warga dan masyarakat perlunya kegiatan Program Pendampingan Kampung literasi di daerah sub urban di Sidorejo, Bantul, DIY dengan membangun kolaborasi lintas Lembaga/instansi terkait gerakan literasi.

Metode Pelaksanaan

Peserta kegiatan ini didapatkan dari sistem seleksi berdasarkan komitmen serta kesadaran yang dituliskan dalam esai calon peserta. Peserta kegiatan ini sebagian besar adalah pegiat Komunitas dan juga pemuda kampung. Hasil seleksi memutuskan 20 peserta yang mengikuti proses belajar dan praktik pemberdayaan lingkungan selama kurang lebih tiga bulan yaitu sejak bulan November sampai Januari 2019 dan follow up aktifitasnya sampai bulan April 2019.

Metode dan pilihan kegiatan ini dipengaruhi oleh banyaknya persoalan sampah plastik dan juga potensi ketahanan lingkungan yang berada di lokasi kegiatan yaitu keberadaan lahan kosong, sungai yang airnya tidak pernah habis, dan juga sumber daya manusia yaitu pemuda yang sangat banyak. Krisis lingkungan dan permasalahan lingkungan yang hadir di tengah tengah kita merupakan akibat dari hasil kesalahan dalam memperlakukan lingkungan / bumi tempat tinggal kita. Tanpa sadar, manusia sering lupa akan tindakan yang menurutnya "benar" dalam memperlakukan bumi. Dengan membuang sampah sembarangan, menebangi pohon yang secara sadar mereka tahu bahwa itu sumber oksigen mereka, juga dengan membangun gedung-gedung pencakar langit yang mereka jadikan itu adalah suatu kewajaran. Tindakan-

tindakan pengrusakan bumi tidak hanya itu saja, masih banyak lagi yang bisa disoroti. Dari hal yang terkecil sampai kepada hal-hal besar. Jika dihitung secara matematis, tindakan kecil apabila dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi besar dampak atau akibat yang akan ditimbulkan dari nya.

Sesuai dengan permasalahan dan potensi yang ada di dusun Kanoman dan Sidorejo, program pengembangan kampung literasi ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Penilaian awal (*initial assessment*) permasalahan yaitu upaya identifikasi permasalahan dilakukan melalui kegiatan observasi dan forum pertemuan dengan stakeholder terkait. Keluaran (*output*) dari kegiatan ini teridentifikasi kekuatan dan juga potensi masyarakat untuk menjadi maju dengan kekuatan literasi.
2. Peningkatan Pengetahuan yaitu berbagai upaya peningkatan pengetahuan tentang permasalahan literasi baik pada kelompok *stakeholder* pembangunan desa agar timbul kesadaran tentang perlunya meningkatkan kapasitas pengetahuan tata kelola sumberdaya desa. Peningkatan pengetahuan dilakukan dengan berbagai aktifitas outdoor. Keluaran dari tahap ini adalah tersusunnya modul pengembangan desa literasi yang aplikatif dengan bertumpuh pada nilai dan praktik:
 - a) *Kolaborasi* berarti kehendak dan inisiatif untuk bekerjasama dengan banyak pihak demi perkembangan dan kemajuan bersama-sama.
 - b) *Pemberdayaan* berarti mendayagunakan segala potensi dan kekuatan untuk memberdayakan sumberdaya manusia dan komunitas setempat baik yang tangible maupun yang intangible seperti nilai-nilai modal sosial: kegotongroyongan dan solidaritas sosial.
 - c) *Kreatifitas & Inovasi* diartikan sebagai nilai-nilai positif yang berasal dari olah rasa dan karya yang mewujudkan dalam bentuk-bentuk tindakan baru yang dapat menambah nilai lebih dari barang atau praktik kehidupan masyarakat.
 - d) *Emansipasi* berarti segala upaya bersama untuk menjadikan pengetahuan sebagai alat menghargai orang lain, meningkatkan kemuliaan hidup dan harkat manusia/masyarakat sehingga memiliki daya tahan (*survive*) tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini bersama (*collective value*) di dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup di berbagai bidang kehidupan. Pendekatan emansipatoris ini dapat mengupayakan bersatunya keinginan berprestasi tanpa harus mengorbankan ketahanan ekologi dan kebudayaan dalam arti sebenarnya.
3. Pendampingan dan Pemberdayaan. Berbagai kegiatan yang diorientasikan untuk pendampingan dan pemberdayaan sangat perlu dilakukan agar nilai-nilai kesadaran tentang pengelolaan kampung literasi yang merupakan integrasi antara pemangku kepentingan pemerintah dengan masyarakat luas baik yang berada di dalam masyarakat

(utama) maupun dari kekuatan luar untuk dapat bekerjasama sebagai mitra yang setara dan memiliki dimensi emansipatoris. Karena dengan demikian, kegiatan strategis kebudayaan yang dimulai dari pengembangan literasi ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan (*sustainable improvement*).

Hasil dan Pembahasan

Salah satu persoalan buruknya kesadaran lingkungan adalah soal literasi lingkungan yang diperparah oleh lemahnya penegakan hukum lingkungan di Indonesia disebabkan oleh keberpihakan penegak hukum kepada kepentingan kapital dalam hal ini perusahaan dan kurang responsif terhadap problem sosial yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Dibutuhkan penanaman pemahaman akan pentingnya lingkungan baik untuk penegak hukum, instansi terkait dan masyarakat luas untuk penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup untuk masa depan generasi penerus Indonesia. Dalam hal ini kekuatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dalam kehidupan merupakan cara alternatif dalam penegakan hukum lingkungan.

Sarasehan Warga

Sarasehan warga ini merupakan forum bersama untuk menggali atau membangun kesadaran Bersama sebagai penghuni kampung. Di dalam forum ini terbangun beberapa kesepakatan untuk mendukung proses edukasi kesadaran lingkungan bagi anak, pemuda, dan masyarakat secara umum. Hal ini menjadi sangat mendesak untuk diupayakan karena situasi alam yang makin rusak. Dalam beragam literature, kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini, diberbagai belahan dunia adalah akibat dari perubahan pola pikir manusia yang lebih melihat alam sebagai komoditas untuk dieksploitasi. Dan, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern, dalam waktu singkat kondisi lingkungan/alam dapat dirubah dalam sekejap. Sehingga dapat dibenarkan bahwa, kemajuan teknologi yang semakin pesat pasca revolusi industri di Inggris hingga abad 21 ini, semakin memperburuk kondisi alam (bumi) yang kita huni ini.

Diantara hasil sarasehan ini adalah upaya mempekuat Rumah baca Komunitas sebagai wahana Pendidikan ekoliterasi (melek lingkungan). Untuk itu, kegiatan Kelas Pemuda Ekoliterasi yang dilaksanakan oleh Ruma Baca Komunitas (RBK) merupakan salah satu kegiatan mendidik yang sangat peduli terhadap keberadaan manusia dimuka Bumi ini, serta kepeduliannya terhadap kondisi alam (lingkungan) yang semakin terdegradasi. Disamping itu, dengan adanya kelas pemuda ekoliterasi ini juga dapat memicu timbulnya kesadaran dari dalam diri masing-masing untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Kelas Pemuda Ekoliterasi yang diinisiasi oleh Rumah Baca Komunitas juga secara tidak langsung telah mengimplementasikan apa yang dicita-citakan oleh Fritjof Capra dan Arne Naess, yaitu pendidikan untuk menumbuhkan melek ekologi yang tidak hanya pada level individu tetapi padal level yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Dari paparan diatas, alasan saya tertarik

mengikuti kelas belajar ekoliterasi karena, selain menambah pengetahuan dan wawasan kita sebagai individu soal pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Kelas ekoliterasi juga memberikan semangat literasi, memberikan penyadaran betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Ketika manusia mulai tersadar akan pentingnya lingkungan hidup, maka terciptalah suatu masyarakat yang berkelanjutan. Disini, perubahan pola pikir yang diinginkan oleh Fritjof Capra akan terwujud, yaitu, tidak sekedar memandang alam sebagai komponen beraset ekonomi yang hanya dieksploitasi semata untuk kebutuhan manusia. Tetapi, alam, bumi, dan ekosistem didalamnya merupakan suatu komunitas yang perlu dirawat dan dijaga demi keberlangsungan kehidupan ini. Karena, kerusakan alam akan berdampak pada kehidupan manusia, dan kehancuran bumi berarti kehancuran manusia itu sendiri.

Workshop Prakarsa Ketahanan Lingkungan

Ada setidaknya 8 kali workshop yang terbagi menjadi kluster teoritis dan praktik. Workshop ini merupakan kegiatan wajib bagi peserta dan dilaksanakan secara partisipatif baik dalam proses pengambilan keputusan, diskusi, sampai hal hal teknis. Workshop teori terdiri dari beberapa pertemuan diantaranya materinya terkait agama dan lingkungan hidup, kota dan masalah lingkungan, pengelolaan hutan, dan gerakan warga berdaya. Ada pun workshop praktik meliputi Teknik mencakok tanaman Tin, pembibitan, pembuatan kompos, dan karya ecobrick.

Kegiatan ini memiliki nilai strategis utama. Pertama, sebagai usaha penyadaran makna penting lingkungan hidup kepada masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan pentingnya lingkungan hidup maka perlu adanya proses perubahan paradigma dalam masyarakat dalam memandang lingkungan hidup. Perubahan paradigma masyarakat ini dapat dilakukan melalui berbagai cara dimana salah satunya melalui tulisan. Untuk dapat membuat tulisan yang bagus maka kemampuan literasi yang baik menjadi sebuah keharusan. Kemampuan literasi yang bagus akan mempermudah pembaca menangkap dan memahami konteks permasalahan yang ingin disampaikan, dengan memahami konteks permasalahan yang disampaikan maka akan timbul kesadaran untuk ikut serta dalam gagasan yang dibangun penulis.

Kedua, sebagai wahana menyampaikan ide dan gagasan dalam menyuarakan makna penting lingkungan hidup bagi masyarakat dan dampak serta kerugiannya jika lingkungan hidup rusak, saya tertarik untuk belajar pembuatan literasi yang baik dalam bidang ekologi. Peserta warga belajar ini sangat percaya bahwa tulisan atau karya literasi memiliki kekuatan yang dahsyat dalam mempengaruhi persepsi seseorang dan merupakan wahana yang tepat dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Harapannya dari karya tulis nanti, saya dapat ikut serta dalam usaha menyelamatkan lingkungan hidup, dan usaha untuk memberikan kesempatan bagi anak cucu penerus generasi bangsa untuk menikmati keindahan dan keaneka ragaman hayati yang dimiliki Indonesia.

Field Research

Kegiatan *field research* diikuti secara berkelompok oleh peserta sekolah ekoliterasi yaitu masing-masing kelompok terdiri dari lima anggota dan mengagendakan kemana dan belajar apa untuk memperkuat pemahaman mengenai praktik pemberdayaan lingkungan berbasis lokalitas.

Seiring perkembangan zaman dengan arus modernisasi yang semakin pesat, kehidupan manusia yang dulunya selaras dan harmoni dengan alam, kini telah hilang dari dalam diri manusia. Alam yang adalah suatu komunitas telah berubah dan dilihat hanya sebagai komoditas yang selalu saja dieksploitasi untuk menopang kehidupan makhluk manusia. Memanfaatkan sumber daya alam (SDA) untuk kesejahteraan manusia memang dapat dibenarkan. Tetapi, memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan hanya untuk mengakumulasi kekayaan pribadi tanpa melihat dampak yang nantinya ditimbulkan adalah sesuatu yang harus dihindari. Kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini, diberbagai belahan dunia adalah akibat dari perubahan pola pikir manusia yang lebih melihat alam sebagai komoditas untuk dieksploitasi. Dan, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern, dalam waktu singkat kondisi lingkungan/alam dapat dirubah dalam sekejap. Sehingga dapat dibenarkan bahwa, kemajuan teknologi yang semakin pesat pasca revolusi industri di Inggris hingga abad 21 ini, semakin memperburuk kondisi alam (bumi) yang kita huni ini.

Kesadaran yang dibangun peserta adalah antisipatif dan emansipatif terhadap perkembangan teknologi dan modernisasi. Karenanya, dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak para pakar berpendapat bahwa, masalah-masalah lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini dapat diselesaikan dengan penggunaan teknologi mutakhir. Namun nyatanya, hadirnya teknologi justru lebih banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif bagi lingkungan. Menyudahi persoalan lingkungan yang semakin kritis memang terasa sulit, dikala masyarakat modern sudah tergantung dengan teknologi yang semakin memudahkan manusia untuk beraktifitas. Kita juga tidak bisa kembali kemasa lalu untuk mengembalikan kondisi lingkungan/alam seperti sedia kala.

Simpulan

Melihat kondisi alam saat ini yang semakin memprihatinkan, lingkungan yang semakin terdegradasi akibat eksploitasi secara berlebihan tanpa memperhatikan ambang batas lingkungan, perubahan iklim akibat efek rumah kaca (*global warming*), dan berbagai bencana yang datang silih berganti menghantui manusia, sudah seharusnya manusia sadar akan perilakunya. Hal ini bukan saja mengancam keberadaan manusia dan makhluk hidup lainnya, namun juga menggerus budaya dan identitas suatu komunitas masyarakat.

Guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, maka hal utama yang dapat menjadi sebuah solusi untuk segera diimplementasikan adalah perubahan pola

pikir. Hanya dengan mengubah pola pikir inilah akan muncul perilaku dan cara hidup baru dalam suatu masyarakat yang selaras dan harmoni dengan alam. Dalam rangka mengubah dan mengembangkan pola pikir ini, kita harus memulainya dari level individu, komunitas hingga ke level yang lebih luas yaitu masyarakat. Mengubah pola pikir manusia harus dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan oleh suatu lembaga yang memiliki visi menyelamatkan lingkungan. Tetapi, disisi lain, dibutuhkan upaya terus menerus dan konsisten. Tentu saja mimpi mengenai masyarakat berkelanjutan perlu kita dukung. Bahkan, masyarakat berkelanjutan sangat layak secara ilmiah dan teknis untuk diwujudkan (Fritjof Capra). Lebih dari itu, pengembangan pendidikan untuk menumbuhkan melek ekologi sangat perlu direplikasi di seluruh dunia demi mewujudkan mimpi besar Fritjof Capra tentang masyarakat berkelanjutan. Akan tetapi, melek ekologi sebagai sebuah kesadaran individu tentu tidak cukup untuk memungkinkan terwujudnya sebuah masyarakat berkelanjutan. Melek ekologi harus merasuki semua anggota masyarakat menjadi sebuah cara berada yang baru masyarakat modern (Arne Naess).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada beberapa pihak. Pertama, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan ini juga menyediakan dukungan pendampingan kualitas pengabdian yang kami lakukan. Kemudian, kedua kepada jurusan Ilmu pemerintahan UMY yang mendukung sumberdaya manusia yang memadai. Berikutnya dalam pelaksanaan kami berhutang pada beberapa pihak yang turut mensukseskan kegiatan ini antara lain Rumah Baca Komunitas, pemuda Kanoman, Bapak Dukuh, pak RW dan Pak RT, dan peserta kegiatan sekolah pemuda ekoliterasi.

Daftar Pustaka

Buku

- Cody, Francis. 2013. *The light of Knowledge: literacy activism and the politics of writing in South India*. Cornell: Cornell University Press.
- Dewayani, S & Retnoningdyah. 2018. *Suara dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Rosda
- Dwipayana, Aridan Suntoro Eko, 2003, *Membangun Good Governance di Desa*, Institute of Research and Empowerment, Yogyakarta.
- Juliantara, Dadang. 2003. *Pembaharuan Desa, Bertumpu Pada Angka Terbawah*. Yogyakarta. Lappera Pustaka Utama.
- Li, Tania Murray. 2013. *Will to Improve: Perencanaan dan Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Marjin kiri
- Osborne, David & Gaebler, Ted. (1996). *Mewirauahakan Birokrasi: reinventing Government*. Jakarta: PPM.

- Prasojo, Eko. 2003. *People And Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*.
- Sinaga, Marsen. 2016. *Pengorganisasian Rakyat dan Hal- Hal yang belum selesai; Belajar Bersama Arkom Jogja*. Yogyakarta: Insist Press. .
- Stiglitz, Josep E. 2006. *Dekade Keserakahan: Era 1990-an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia*. Tangerang: Marjin Kiri.

Jurnal

- Candra Kusuma Putra, Ratih Nur Pratiwi, suwondo, *Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal Administrasi Publik, vol I, No. 6.

Website:

- <http://cornell.universitypressscholarship.com/view/10.7591/cornell/9780801452024.001.001/upso-9780801452024-chapter-7>
- <http://rediscoverbicycle.blogspot.co.id/2010/04/arivoli-iyakkam-cycling-initiative-in.html>